

## **Pelatihan Pengembangan LKPD Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas Pendidik IPA SMP/MTs Se-Kabupaten Pringsewu**

**Neni Hasnunidah\*, Tri Jalmo, Dewi Lengkana, Kartini Herlina**

Magister Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung  
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia

\* Email: [neni.hasnunidah@fkip.unila.ac.id](mailto:neni.hasnunidah@fkip.unila.ac.id)

Received: 17 Oktober 2024

Accepted: 22 Desember 2024

Published Online: 23 Desember 2024

### **Abstrak**

Pendidik IPA SMP/MTs di Kabupaten Pringsewu menghadapi kendala yang signifikan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Salah satu kendala terkait dengan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam mengembangkan LKPD berdiferensiasi yang sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang kebijakan pemerintah dan landasan teori tentang Kurikulum Merdeka serta meningkatkan kemampuan pendidik dalam menyusun LKPD berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini terdiri dari workshop, ceramah, diskusi dan tanya jawab. Adapun peserta pelatihan adalah 30 pendidik IPA SMP/MTs di Kabupten Pringsewu yang diwadahi dalam MGMP. Data yang dikumpulkan berupa hasil tes awal dan tes akhir serta penilaian keterampilan dalam menyusun LKPD. Analisis data tersebut dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pendidik tentang LKPD IPA SMP/MTs berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka dengan hasil tes akhir dengan kriteria baik meningkat sebesar 59,48% dari hasil tes awal yang berkriteria kurang. Keterampilan pendidik meningkat terutama dalam menyusun LKPD IPA berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka. Produk LKPD berdiferensiasi yang merupakan hasil karya peserta pelatihan hanya sebagian yang berkualitas cukup (46%) dan baik (31%). Sementara itu, LKPD yang berkualitas baik sekali, kurang, dan kurang sekali hanya sebagian kecil saja (8%).

**Kata Kunci:** kurikulum merdeka; pembelajaran diferensiasi; profesionalitas

### **Abstract**

*SMP/MTs science educators in Pringsewu Regency face significant obstacles in implementing Independent Curriculum-based learning. One of the obstacles is related to educators' understanding and skills in developing differentiated LKPD that is in accordance with the basic competencies and learning objectives to be achieved. The aim of this training is to increase knowledge and insight about government policies and the theoretical basis of the Independent Curriculum as well as improve educators' abilities in compiling differentiated LKPD based on the Independent Curriculum. The method used in this training consists of workshops, lectures, discussions and questions and answers. The training participants were 30 SMP/MTs science educators in Pringsewu Regency who were accommodated in the MGMP. The data collected is in the form of initial and final test results as well as an assessment of skills in compiling LKPD. The data analysis was carried out descriptively qualitatively. The results of service activities show an increase in educators' understanding of differentiated SMP/MTs science LKPD based on the Independent Curriculum with final test results with good criteria increasing by 59.48% from initial test results with poor criteria. Educators' skills have increased, especially in compiling*

*differentiated science worksheet worksheets based on the Independent Curriculum. Only some of the differentiated LKPD products which are the work of training participants are of sufficient quality (46%) and good (31%). Meanwhile, only a small portion of the LKPD quality is very good, poor or very poor (8%).*

**Keywords:** *differentiated learning; independent curriculum; professionalism*

## PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan melalui pendidikan formal, termasuk di Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) merupakan salah satu upaya yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan fokus pada peningkatan mutu pendidikan, sebuah negara dapat membangun SDM yang berdaya saing tinggi, inovatif, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa di era globalisasi (Hayati dkk., 2024). Dalam rangka meningkatkan kualitas dan daya saing di bidang pendidikan, pemerintah Kabupaten Pringsewu memiliki arah pembangunan yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2023-2026. Salah satunya adalah terwujudnya kualitas dan kuantitas pendidik sesuai tuntutan kemajuan teknologi dan perkembangan masyarakat sebagai manusia yang memiliki kecakapan hidup dan kepercayaan diri yang kuat, agar dapat bersaing dalam kehidupan global.

Pendidik adalah elemen kunci SDM dalam pendidikan. Pendidik yang profesional bukan sekedar sebagai alat untuk transmisi kebudayaan akan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis dan menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, produktivitas yang tinggi dan kualitas karya yang mampu meningkatkan daya saing (Salahuddin dkk., 2018). Problematika mutu pendidikan di Indonesia ditinjau dari segi kualitas pendidik adalah

sebagian besar pendidik dinilai belum profesional dalam mengajar dikarenakan rendahnya kemampuan mereka beradaptasi dengan kurikulum sehingga berdampak pada prestasi siswa yang rendah (Sartika dkk., 2023). Memahami kurikulum berarti pendidik dapat menjalankan tugasnya dengan lebih terarah dan efektif, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan (Rahayu dkk., 2023). Dengan demikian, pendidik dapat merencanakan pembelajaran yang efektif, mengarahkan perkembangan siswa, Menyelaraskan penilaian, dan menyesuaikan metode pengajaran.

Kebijakan Kemendikbudristek Republik Indonesia sejak tahun 2022 sampai saat ini adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Melalui Permendikbudristek No.12 Tahun 2024, Kurikulum Merdeka ditetapkan secara resmi menjadi kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan Pendidikan di Indonesia. Implementasi kurikulum ini adalah melalui pembelajaran paradigma baru yang menawarkan intrakurikuler beragam, di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Susiyani dkk., 2024). Kompetensi Abad 21 yang mencakup 6C yaitu *computational thinking, critical thinking, creative thinking, collaboration, communication*, dan *compassion* merupakan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam implementasi

Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2021).

Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel dan berfokus pada materi esensial sehingga memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Merdeka belajar memungkinkan peserta didik terlibat dalam pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristiknya (Martatiyana dkk, 2023). Inilah yang disebut pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan, minat, dan potensi individual siswa. Ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa (Sarnoto, 2024).

Dalam konteks diferensiasi pembelajaran, ada tiga aspek utama yang dapat disesuaikan, yaitu: konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten menyangkut menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat diberikan materi yang lebih kompleks, sementara siswa yang masih membutuhkan pendalaman dapat difokuskan pada materi yang lebih sederhana. Diferensiasi proses mengenai metode atau cara belajar siswa juga dapat bervariasi, misalnya siswa yang lebih suka belajar secara mandiri bisa diberikan tugas individu, sementara siswa yang lebih membutuhkan interaksi bisa bekerja dalam kelompok. Sementara, diferensiasi produk adalah tentang hasil akhir dari pembelajaran, seperti proyek atau tugas, bisa berbeda-beda. Dengan demikian, tujuan utama dari

pembelajaran diferensiasi adalah memastikan setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaiknya tanpa merasa terlalu terbebani atau bosan dengan materi yang terlalu mudah atau terlalu sulit (Ambarita dkk, 2023).

Permasalahan yang ditemukan selama ini terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada siswa SMP/MTs dalam mata pelajaran sains (IPA) di Kabupaten Pringsewu adalah pendidik menghadapi tantangan dan kendala yang signifikan dalam mengimplementasikannya baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan di dalam kelas maupun evaluasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang pendidik IPA SMP/MTs di Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa kendala-kendala tersebut antara lain terkait dengan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam mengaplikasikan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta kondisi lingkungan sekolah. Tidak semua guru mendapatkan pelatihan yang memadai tentang cara menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Mereka mungkin belum sepenuhnya memahami teknik-teknik yang diperlukan atau bagaimana menerapkannya dengan efektif, misalnya: bagaimana merancang LKPD berdiferensiasi yang sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk menghadapi kendala-kendala tersebut yaitu dengan pengembangan profesional pendidik. Pengembangan profesional pendidik dapat berupa pelatihan, latihan dan umpan balik, dan memberikan dukungan waktu dan tindak lanjut yang memadai (OECD, 2009).

Pengembangan profesionalitas

pendidik secara pedagogis, kepribadian, profesional, maupun kompetensi sosial terutama harus didasarkan pada kebutuhan individu pendidik itu sendiri, selain kebutuhan institusi dan kelompok pendidik (Sobri, 2016). Pengembangan profesionalitas pendidik berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasarkan kebutuhan individu pendidik untuk menjalani proses profesionalisasi, karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu. Pengembangan profesional membantu pendidik membangun belajar seumur hidup (*lifelong learning*) untuk mencapai prestasi yang lebih baik (Tanang & Abu, 2014).

Pengembangan profesionalitas pendidik di Kabupaten Pringsewu masih terkendala oleh beberapa hal. Pertama, pemberdayaan unsur-unsur terkait (guru, kepala/wakil kepala sekolah, pengawas, MGMP) dalam pengelolaan satuan pendidikan masih belum optimal dalam kapasitas dan peranannya sebagai pengendali mutu pendidikan di satuan pendidikan. Kedua, pembinaan dan monitoring pengembangan mutu pendidikan di satuan pendidikan yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan daerah belum memiliki sistem yang berkesinambungan. Selanjutnya ketiga adalah kerjasama pihak eksternal satuan pendidikan seperti LPTK dengan unsur pelaksana satuan pendidikan belum sinergis. Untuk menciptakan sinergi yang lebih baik, perlu adanya usaha untuk meningkatkan komunikasi, penyelarasan tujuan, serta penerapan kerjasama yang lebih konkrit dan praktis, baik dari pihak LPTK maupun unsur pelaksana satuan pendidikan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Program pengembangan profe-

sionalitas pendidik yang diyakini berhasil adalah program yang dapat melibatkan pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang serupa dengan pembelajaran yang mereka gunakan dengan peserta didik, dan mendorong pengembangan komunitas belajar pendidik (Yandri, 2022). Ada minat yang tumbuh untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, dan mengembangkan cara bagi pendidik untuk berbagi keahlian dan pengalaman mereka secara lebih sistematis. Pelatihan pengembangan LKPD berdiferensiasi yang berbasis Kurikulum Merdeka melalui PjBL yang akan dilaksanakan secara terintegrasi dengan pertemuan rutin MGMP guru-guru SMP/MTs di Kabupaten Pringsewu (*in-service*) sehingga kegiatan ini tidak dinilai menjadi beban atau tugas tambahan bagi guru sasaran. Kegiatan pelatihan yang terintegrasi dengan pertemuan rutin MGMP (*in-service*) di Kabupaten Pringsewu ini belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga hadir sebagai salah satu upaya untuk memberikan asupan pengetahuan dan keterampilan bagi guru-guru IPA. Menurut OECD (2009) pengembangan profesionalitas guru *in-service*, bertujuan antara lain untuk: 1) memperbarui pengetahuan individu tentang suatu topik sehubungan dengan kemajuan terakhir di bidang ini; 2) memperbarui keterampilan, sikap dan pendekatan individu sehubungan dengan pengembangan teknik dan tujuan pengajaran baru, keadaan baru dan penelitian pendidikan baru; 3) memungkinkan individu menerapkan perubahan yang dibuat pada kurikulum atau aspek praktik pengajaran lainnya; 4) memungkinkan sekolah untuk mengembangkan dan menerapkan strategi baru mengenai kurikulum dan aspek-aspek pengajaran lainnya; 5) untuk bertukar informasi dan keahlian di

antara guru dan orang lain, misalnya akademisi, industrialis; dan 6) membantu pendidik yang lebih lemah menjadi lebih efektif.

Komponen yang terhimpun dalam program pembelajaran, seperti: Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran, instrumen evaluasi, dan buku panduan yang telah berhasil dikembangkan dan diuji coba melalui penelitian dosen dan mahasiswa S2 Pendidikan IPA FKIP Universitas Lampung dapat digunakan sebagai pedoman bagi pendidik dalam menyusun program pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterampilan berpikir Abad 21 peserta didik. Oleh sebab itu, pemaparan informasi terkait hasil penelitian yang telah dilakukan serta data dampingan berupa pengembangan program pembelajaran kepada guru-guru IPA SMP/MTs se-Kabupaten Pringsewu menjadi tujuan utama penyelenggaraan pelatihan ini. Adapun tujuan khusus kegiatan pelatihan ini adalah: 1) Meningkatkan pemahaman pendidik IPA SMP/MTS di Kabupaten Pringsewu tentang LKPD berdiferensiasi dan 2) Meningkatkan keterampilan pendidik IPA SMP/MTS di Kabupaten Pringsewu dalam mengembangkan LKPD berdiferensiasi yang berbasis Kurikulum Merdeka.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMK KH. Ghalib Pringsewu, Jl. Makam KH. Ghalib, Pringsewu Utara, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung pada April 2024. Sasaran kegiatan pelatihan ini adalah pendidik IPA guru-guru SMP/MTs di Kabupaten Pringsewu berjumlah 31 orang pendidik yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPA Tingkat SMP/MTs di Kabupaten Pringsewu.

Kegiatan PkM ini terdiri atas tiga jenis, yaitu: program umum, program inti, dan program tambahan. Program umum ditujukan untuk membekali peserta pengetahuan dan wawasan tentang kebijakan pemerintah dan landasan teori tentang Kurikulum Merdeka. Program inti ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi berbasis PjBL Program tambahan untuk menggali informasi dan mencari alternatif solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi pendidik dalam pengembangan diri dan implementasi PjBL guna memotivasi dan meningkatkan komitmen peserta sebagai pendidik. Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode dan Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

No.	Materi Pelatihan	Alokasi Waktu (jam)
<b>1. Program Umum</b>		
a.	Rasional dan Elemen Perubahan Kurikulum	2
b.	Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka	2
c.	Perangkat pembelajaran untuk mendukung Kurikulum Merdeka	2
<b>2. Program Khusus</b>		
A. Analisis Buku		
1.	Analisis Buku Guru	2
2.	Analisis Buku Siswa	2
B. Pengembangan Modul Ajar		
C. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)		
D. Tes Awal Dan Tes Akhir		
<b>3. Program Tambahan</b>		
Sesi Terbuka		4
<b>Total</b>		<b>32</b>

Prosedur kerja yang digunakan dalam kegiatan PkM ini adalah; 1) Pembukaan oleh Ketua MGMP sekaligus membekali peserta tentang program Peningkatan Kualitas Guru (PKG) di Kabupaten Pringsewu. Kehadiran ketua MGMP untuk memberikan dukungan moral kepada para peserta agar secara sungguh-sungguh untuk mengikuti kegiatan. Juga untuk menunjukkan komitmennya dalam pembinaan pendidik; 2) Tes awal diberikan untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan awal peserta. Selanjutnya hasil tes awal dan kajian dokumen (modul ajar, LKPD, instrumen evaluasi, dan perangkat yang lain) yang telah dikembangkan peserta digunakan untuk menentukan kemampuan awal peserta; 3) Materi Kurikulum Merdeka dan Implementasinya, berisi tugas pendidik dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta peraturan perundangan yang bersangkutan dengan tugas-tugasnya; 4) Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan cara pelatih memberikan contoh pengembangan LKPD berdiferensiasi dengan model PjBL yang belum dikuasai peserta secara klasikal. Peserta diberi tugas untuk

mengembangkan LKPD seperti yang dicontohkan pada materi pokok yang ditentukan sendiri oleh mereka. Hasil kerja kelompok dipresentasikan untuk mendapat kritik dan saran dari kelompok. Kemudian, peserta secara individual diberikan tugas tertentu agar setiap peserta mampu mengembangkan sendiri LKPD berdiferensiasi secara mandiri. Hasil tugas dikumpulkan untuk dikaji kebenarannya oleh pelatih. Selama pengerjaan tugas kelompok atau individual, bimbingan oleh pelatih hanya diberikan jika kelompok/individual memintanya. Setelah peserta mampu mengembangkan LKPD berdiferensiasi, setiap peserta diberi tugas untuk mengujicobakan di kelas masing-masing; 5) Sesi terbuka dilaksanakan untuk menggali informasi dan mencari alternatif solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi peserta dalam pengembangan profesionalitasnya, curah pendapat tentang perkembangan kompetensi yang dirasakan selama pelatihan, dan menggali informasi tentang kendala-kendala yang masih dihadapi peserta dalam implementasi program pelatihan; 6) Tes akhir dilakukan pada akhir pelatihan untuk

mengukur pengetahuan secara menyeluruh peserta pelatihan setelah mengikuti pembelajaran. Jenis soal yang diberikan sama dengan jenis soal ketika tes awal.

Tes awal dan tes akhir masing-masing terdiri atas 19 butir yang setara (paralel) dan setiap butir disusun dari sebuah pertanyaan dengan 2 buah opsi (ya atau tidak). Setelah pelaksanaan tes awal dan tes akhir, selanjutnya dilakukan penyekoran. Penyekoran dilakukan dengan memberikan angka 1 untuk jawaban betul dan angka 0 untuk jawaban salah pada setiap butir tes. Banyaknya butir yang dijawab betul mengindikasikan tingkat kemampuan peserta pelatihan yang tinggi, dan sedikitnya butir yang dijawab betul mengindikasikan tingkat kemampuan peserta pelatihan yang rendah. Untuk memperoleh skor atau nilai setiap peserta pelatihan, rumusnya adalah sebagai berikut:  $\text{Nilai} = \text{Jumlah Betul} \times 2$  (skala 0-100). Dengan demikian, skor perolehan maksimum peserta pelatihan adalah 100 dan skor minimumnya adalah 0. Skor penilaian pengetahuan menggunakan skala 0-100. Kriteria nilai adalah sebagai berikut: 80-100 = Baik, 60-79 = Cukup, dan < 60 = Kurang.

Penilaian keterampilan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan peserta pelatihan dalam mendemonstrasikan pemahaman dan penerapan pengetahuan yang mendalam serta keterampilan berbagai macam konteks tugas dan situasi sesuai dengan kompetensi dan indikator yang sesuai dengan kondisi pekerjaan di sekolah. Aspek keterampilan ini menggunakan pendekatan penilaian autentik yang mencakup bentuk nontes. Karena kompetensi yang diukur pada ranah keterampilan bersifat kontinum, maka diperlukan cara untuk memudahkan penilaiannya kepada peserta pelatihan.

Kriteria ini disusun secara berjenjang dan kategorik, yakni: a) kategori kurang sekali manakala indikator keterampilan dicapai hanya melalui proses mengamati, mencontoh, dan meniru; b) kategori kurang manakala indikator keterampilan selain indikator di a juga dicapai melalui proses berdiskusi, berdialog, dan bertanya jawab; c) kategori cukup manakala indikator keterampilan selain indikator di a dan b juga dicapai melalui proses bereksperimen, ujicoba, dan pembuktian; d) kategori baik manakala indikator keterampilan selain indikator di a, b, dan c juga dicapai melalui proses kegiatan perbaikan dan koordinasi dengan beragam sumber; dan e) kategori baik sekali manakala indikator keterampilan selain indikator di a, b, c, dan d juga dicapai melalui proses kegiatan menyusun, membuat, dan menghasilkan produk secara natural. Sedangkan produk yang dinilai merupakan jenis tagihan yang dipersyaratkan esensial di setiap materi pelatihan.

Evaluasi keberhasilan kegiatan ini menggunakan model evaluasi program model CIPP (*Contex, Input, Process, Product*). yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam (Zhang et al., 2011). Adapun tahapan evaluasi berdasarkan model CIPP, yaitu: 1) Evaluasi *contex* dilakukan melalui analisis kebutuhan untuk memperoleh informasi kondisi saat ini terkait aspek pemahaman pendidik SMP/MTs se- Kabupaten Pringsewu tentang program pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Informasi yang diperoleh, selanjutnya digunakan sebagai dasar perancangan program untuk meningkatkan profesionalisme pendidik SMP/MTs dalam menyusun LKPD berbasis Kurikulum Merdeka; 2) Evaluasi *input* dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal dari

sasaran dalam hal ini pendidik IPA SMP/MTs melalui pre-test terkait program pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di SMP/MTs. Sementara, untuk mengukur peningkatan pemahaman pendidik setelah diberikan materi pelatihan, para pendidik diberikan posttest berbentuk esai; 3) Evaluasi *process* dilakukan untuk memperoleh data aktivitas pendidik pada saat penyusunan LKPD berdiferensiasi. Aktivitas pendidik diukur melalui instrumen Lembar Observasi Aktivitas; 4) Evaluasi *product* dilakukan untuk memperoleh data tentang kualitas tugas draft rancangan LKPD berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di SMP/MTs. yang telah disusun oleh pendidik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (MPIPA) FKIP Unila melalui Pelatihan Pengembangan LKPD Berdiferensiasi Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar bagi Pendidik IPA SMP/MTs di Kabupaten Pringsewu Tahun 2024 dihadiri oleh 24 peserta dan 6 orang narasumber (4 dosen dan 2 mahasiswa S2). Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh Ketua MGMP sekaligus membekali peserta tentang program Peningkatan Kualitas Guru (PKG) di Kabupaten Pringsewu dan Sambutan oleh Wakil Narasumber dari MPIPA (Gambar 1).



(a)



(b)

**Gambar 1.** (a) Ketua MGMP memberi sambutan; (b) Para narasumber pelatihan

Kegiatan peningkatan profesionalitas pendidik dalam menghasilkan karya pengembangan profesi pendidik melalui pelatihan pengembangan LKPD berdiferensiasi bagi pendidik IPA SMP/MTs di Kabupaten Pringsewu ini menghasilkan beberapa temuan. Data yang telah dikumpulkan adalah berupa hasil tes awal, tes akhir, dan produk LPKP berdierensiasi yang dihasilkan oleh peserta. Adapun data hasil tes awal dan tes akhir disajikan pada Tabel 2. Tabel ini menggambarkan penguasaan substansi materi pelatihan dari setiap guru.

Berdasarkan data hasil analisis tes awal dan tes akhir seperti pada Tabel 2 diketahui bahwa terdapat peningkatan penguasaan dan pemahaman peserta pelatihan terhadap materi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, perancangan pembelajaran, dan penilaian dalam pembelajaran. Hasil tes akhir dengan kriteria baik pada semua materi pelatihan meningkat sebesar 59,48% dari hasil tes awal yang berkriteria kurang. Tes awal dan tes akhir mencakup materi, kompetensi, dan indikator pada ranah pengetahuan dari setiap mata pelatihan. Oleh sebab itu,

keberhasilan pelatihan ini dapat diukur dari peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Peningkatan pemahaman tersebut berarti peserta mampu memahami konsep baru

dan menguasai topik yang sebelumnya kurang dipahami (Suci & Jamil, 2019).

**Tabel 2.** Hasil Analisis Tes Awal dan Akhir

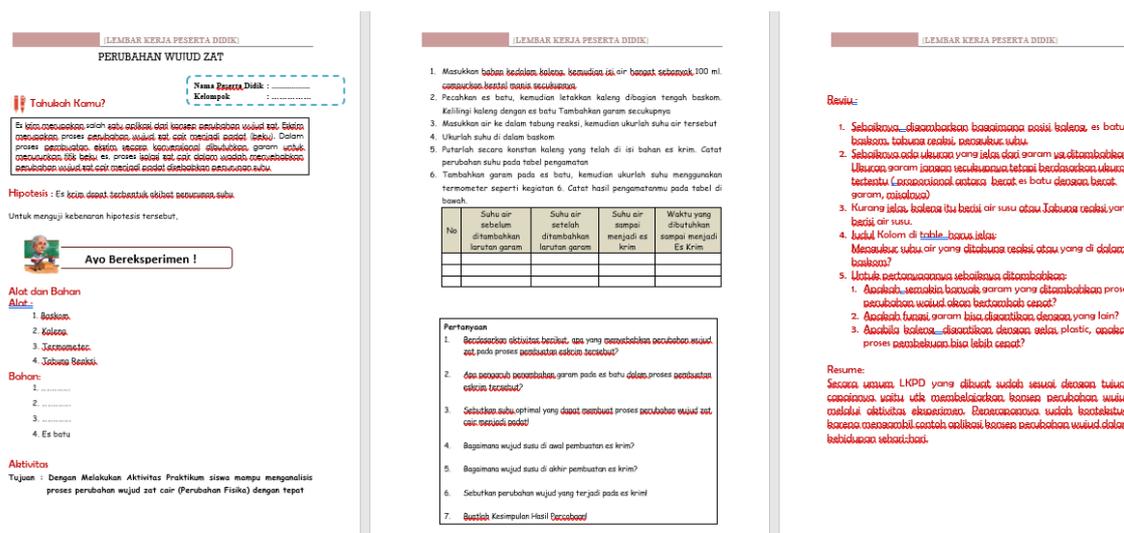
No.	Pertanyaan	Tes Akhir		Tes Awal	
		Benar (%)	Salah (%)	Benar (%)	Salah (%)
1	Kurikulum Merdeka memberikan kemerdekaan bagi pendidik dalam mengajar dan bagi peserta didik dalam belajar. Pendidik diberi kemerdekaan dalam berbagai cara agar agar peserta didik tujuan pembelajaran seacata	38.30	61.70	90.70	9.30
2	Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan ke sekolah untuk merancang kurikulumnya sendiri dengan memperhatikan karaktersitik peserta didik, kebutuhan lokal, dan visi-misi sekolah masing-masing	97.90	2.10	98.10	1.90
3	Fleksibilitas Kurikulum Merdeka menyebabkan sekolah lebih fleksibel sehingga mampu merespon perkembangan dunia Pendidikan dan karakteristik peserta didik	91.50	8.50	100.00	0.00
4	Merdeka belajar bagi peserta didik maknanya adalah peserta didik diberi kemerdekaan untuk materi yang sesuai dengan minat dan bakatnya	23.40	76.60	72.20	27.80
5	Kurikulum Merdeka fokus pada materi esensial dimaksudkan agar capaian pembelajaran setiap tahunnya dapat dicapai	29.80	70.20	85.20	14.80
6	Fokus pada materi esensial pada Kurikulum Merdeka dimaksudkan agar pendidik memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan kompetensi setiap peserta didik.	91.50	8.50	98.10	1.90
7	Merdeka Belajar bagi peserta didik dapat dimaknai bahwa peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya.	21.30	78.70	46.30	53.70
8	Dalam Kurikulum Merdeka digunakan terminology “fase” bukan “kelas” karena “fase” dimaknai bahwa peserta didik dalam satu	25.50	74.50	82.50	17.50

No.	Pertanyaan	Tes Akhir		Tes Awal	
		Benar (%)	Salah (%)	Benar (%)	Salah (%)
	“fase” memiliki tahapan minat, konteks, dan kecepatan belajar yang sama				
9	Pembelajaran berdiferensiasi dapat dimaknai bahwa konteks yang digunakan dalam setiap pembelajaran harus bervariasi agar peserta didik tidak bosan	38.30	61.70	75.80	24.20
10	Jenis diferensiasi dalam pembelajaran dapat ditentukan berdasarkan hasil asesmen pendidik tentang minat dan bakat peserta didik	87.20	12.80	96.20	3.80
11	Setiap pembelajara, pendidik diminta memilih satu dari dua model pembelajaran disarankan dalam kurikulum merdeka yaitu <i>project based learning</i> atau <i>problem based learning</i>	91.50	8.50	99.50	0.50
12	Kurikulum merdeka mewajibkan pendidik melakukan asesmen awal dan asesmen akhir sehingga perkembangan peserta didik dapat dipantau dengan baik	38.30	61.70	88.30	11.70
13	Salah satu contoh assesmen for learning adaah pretest dan posttest	27.70	72.30	87.70	12.30
14	Pendidik meminta peserta didik melakukan self asesmen dengan tujuan agar pendidik mendapat umpan balik untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.	89.40	10.60	95.40	4.60
15	Dalam Menyusun modul ajar maka Langkah pertama adalah menjabarkan capaian pemebelajaran ke dalam indikator pencapaian kompetensi	38.30	61.70	88.30	11.70
16	Isi dari capaian pembelajaran adalah kompetensi, materi, dan cara mencapai kompetensi	31.90	68.10	81.90	18.10
17	Alur tujuan pembelajaran perlu dibuat agar semua peserta didik terlibat dalam pembelajaran	40.40	59.60	80.40	19.60
18	Kompetensi awal dalam kurikulum merdeka maknanya sama dengan bekal ajar awal pada kurikulum 2013	95.70	4.30	97.70	2.30
19	Dalam modul ajar, tujuan yang harus dicantumkan bukan hanya dari rincian capaian pembelajaran tapi	38.30	61.70	88.30	11.70

No.	Pertanyaan	Tes Akhir		Tes Awal	
		Benar (%)	Salah (%)	Benar (%)	Salah (%)
	ke-6 profil pelajar Pancasila juga harus dimasukkan				
	Rataan	54.54	45.46	86.98	13.02

Produk hasil karya yang dicapai dalam kegiatan pelatihan ini adalah LKPD Berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka. Hasil karya pendidik IPA SMP/MTS dikumpulkan, diberi masukan dan selanjutnya diperbaiki lagi (Gambar 2). Selama proses penyusunan tanya jawab dan diskusi antar peserta dan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman sehingga akan memperoleh hasil yang diinginkan. Kegiatan ini mulai dari pengumpulan, pemberian masukan, dan perbaikan hasil karya pendidik IPA SMP/MTS adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi pendidik. Berikut adalah beberapa alasan spesifik: 1) Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Dengan mengumpulkan karya, pendidik dapat mengevaluasi dan merefleksikan kualitas materi dan metode pembelajaran yang telah mereka buat. Masukan dari pihak lain dapat membantu pendidik memahami aspek-aspek yang perlu ditingkatkan

(Warlizasusi, 2017); 2) Pengembangan Profesional: Melalui proses evaluasi dan perbaikan, pendidik dapat meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional mereka. Mereka belajar untuk menerapkan praktik terbaik dalam pembelajaran IPA yang lebih efektif dan relevan bagi siswa (Tedjowati, 2011); 3) Kolaborasi dan Berbagi Pengetahuan: Karya yang dikumpulkan dapat menjadi bahan diskusi dan kolaborasi antarpendidik. Masukan dari kolega atau ahli memberikan perspektif baru yang mungkin belum dipertimbangkan sebelumnya (Fauzi, 2023); 4) Inovasi dalam Pengajaran: Pemberian masukan memungkinkan munculnya ide-ide baru atau pendekatan inovatif dalam pengajaran IPA. Ini dapat mendorong pendidik untuk mencoba strategi pengajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Sitorus & Harahap, 2019).



**Gambar 2.** Contoh hasil review narasumber terhadap LKPD yang dikembangkan oleh peserta pelatihan

Berdasarkan hasil analisis data penilaian keterampilan peserta berdasarkan produk LKPD yang disusun oleh peserta pelatihan diketahui bahwa hasil yang terkumpul adalah sebanyak 13 LKPD dari beberapa materi pokok yang

berbeda-beda. Dari 13 LKPD yang telah dikumpulkan tersebut berhasil diidentifikasi kualitasnya. Adapun hasilnya secara lengkap ditampilkan seperti Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Penilaian Keterampilan dalam Menyusun LKPD

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Baik Sekali	1	8
2	Baik	4	31
3	Cukup	6	46
4	Kurang	1	8
5	Kurang Sekali	1	8

Produk LKPD berdiferensiasi yang merupakan hasil karya peserta pelatihan hanya sebagian yang berkualitas cukup (46%) dan baik (31%). Sementara itu, LKPD yang berkualitas baik sekali, kurang, dan kurang sekali hanya sebagian kecil saja (8%). Dengan demikian, keterampilan guru IPA SMP/MTs dalam menyusun LKPD berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka sudah cukup baik. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan keterampilan pendidik IPA SMP/MTS di Kabupaten Pringsewu dalam mengembangkan LKPD berdiferensiasi yang berbasis Kurikulum Merdeka pelatihan ini. Dengan demikian, peningkatan keterampilan peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan mengaplikasikan, artinya peserta bisa menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi praktis, baik di lingkungan kerja maupun dalam konteks lainnya. Selain itu, Jika pelatihan terkait dengan kinerja di tempat kerja, peningkatan produktivitas atau kualitas hasil kerja juga bisa menjadi indikator keberhasilan pelatihan (Putranto dkk., 2023).

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian pada

masyarakat ini adalah besarnya minat dan antusiasme peserta selama kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif. Peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini (Gambar 3). Hal ini ditunjukkan dengan semangat peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan ini. Antusiasme peserta pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap keberhasilan kegiatan pelatihan ini. Data aktivitas peserta dalam kegiatan pengabdian ini diperoleh melalui hasil analisis lembar observasi aktivitas peserta dalam diskusi dan aktivitas bertanya selama bekerja. Rata-rata aktivitas pendidik dalam pengembangan LKPD berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka adalah sebesar 88%. Mengacu kepada indikator kinerja yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini dapat dikatakan efektif. Efektivitas pelatihan ini dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan sejalan dengan tujuan pelatihan yaitu sebagai salah satu wahana bagi pengembangan profesional dalam menyiapkan pendidik agar berhasil dalam tugasnya. Selanjutnya, pelatihan pendidik dilaksanakan untuk merangsang

peningkatan dan pengembangan kompetensi pendidik untuk meningkatkan praktisi mengajar dan/atau mengimplementasikan inovasi-

inovasi pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah, dan diperlukan pendidik secara berkelanjutan sepanjang karirnya dalam mengajar (Hasan, 2018).



**Gambar 3.** Antusiasme peserta pelatihan dalam mempresentasikan LKPD yang dikembangkan

Beberapa alasan secara teoritis yang mendukung efektivitas Pelatihan Pengembangan LKPD Berdiferensiasi Berbasis Kurikulum Merdeka ini antara lain adalah sebagai berikut. Program ini sengaja dirancang dengan menggunakan langkah-langkah, yaitu: (a) analisis kebutuhan pelatihan, (b) perencanaan dan perancangan pendekatan pelatihan, (c) pengembangan materi pelatihan, (d) pelaksanaan pelatihan, dan (e) evaluasi pelatihan. Namun demikian, ada beberapa masalah yang muncul dalam pelatihan ini. Adapun permasalahan itu dapat dijabarkan secara lengkap sebagai berikut: Pertama, keterbatasan waktu terutama sesi penyusunan LKPD. Waktu yang dialokasikan untuk sesi tersebut ternyata kurang. Peserta lebih banyak membutuhkan waktu kegiatan diskusi kelompok. Diskusi dan komunikasi antar anggota kelompok sangat intensif, terjadi perdebatan antar anggota. Kurangnya waktu juga dirasakan oleh peserta, melalui kuesioner terbuka mereka menyarankan waktu agar waktu pelatihan ditambah, terutama waktu untuk latihan. Dengan temuan tersebut maka perlu dilakukan revisi pada alokasi waktu setiap sesi pelatihan. Kedua, pada

sesi pelatihan penyusunan LKPD ternyata masih ditemukan beberapa peserta yang belum mampu menyusun LKPD berbasis Kurikulum Merdeka dengan benar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi pelatihan belum tepat. Oleh karena itu, pada sesi terbuka dilakukan evaluasi dan refleksi. Dengan melakukan evaluasi terhadap hasil karya diharapkan peserta dapat menilai LKPD yang berkualitas dan LKPD yang tidak berkualitas. Jika hasil penilaian ternyata LKPD yang dikembangkan tidak berkualitas maka peserta yang bersangkutan diminta untuk melakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan ketika menyusun LKPD sehingga dapat menemukan penyebab dari kesalahan. Akhirnya peserta diminta melakukan perbaikan sehingga LKPD tersebut memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Penggunaan kegiatan evaluasi dan refleksi dalam pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan (Suprayogi dkk., 2022).

## SIMPULAN

Kegiatan pembinaan profesionalitas guru melalui Pelatihan Pengembangan LKPD Berdiferensiasi Berbasis Kurikulum Merdeka dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Adapun hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan beberapa hasil sebagai berikut: 1) Pengetahuan dan pemahaman pendidik IPA SMP/MTs di Kabupaten Pringsewu meningkat dalam merancang dan menyusun LKPD berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka dengan hasil tes akhir dengan kriteria baik meningkat sebesar 59,48% dari hasil tes awal yang berkriteria kurang; 2) Keterampilan pendidik IPA SMP/MTs di Kabupaten Pringsewu meningkat dalam menyusun LKPD berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka, sehingga dimungkinkan pendidik dapat membuat sendiri di sekolahnya masing-masing. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga mendapat sambutan yang sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti kegiatan pelatihan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dosen pengabdian yang terlibat dalam Pelatihan Pengembangan LKPD Berdiferensiasi Berbasis Kurikulum Merdeka ini mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah memfasilitasi kegiatan PkM melalui Kontrak No. 4424/UN26.13/PN/2024 Tanggal 28 Mei 2024. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua dan Anggota MGMP Guru Mata Pelajaran IPA SMP/MTs Kabupaten Pringsewu sebagai mitra atas kerjasamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., Simanullang, M. P. K. P. S., & Adab, P., (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Fauzi, A. (2023). *Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Man Kota Palangka Raya*. (114 Sekapur sirih kajian mandiri manajemen pendidikan (ed.)).
- Hasan, S. (2018). *Profesi dan Profesionalisme Guru*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hayati, R., Mestika, Y., Emelia, R., & Amra, A. (2024). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia di Bidang Pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1955–1963.
- Kemendikbudristek. (2021). *Pembelajaran Paradigma Baru*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Martatiyana D.A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S., D. R. (2023). Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96–109.
- Sartika, N., Rukiyah, S., & Missriani, M. (2023). Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal Innovation In Education*, 1(4), 57-64. <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i4.581>

- OECD. (2009). *Creating Effective Teaching and Learning Environments: First Results from TALIS*. OECD Publishing Paris.
- Putranto, A., Putra, A. S. B., Hikmah, N., Imanirubiarko, S., Susanto, S., & Purwati, S. (2023). Program Pelatihan Analisis Data Menggunakan Aplikasi Spss Dalam Penyusunan Artikel Ilmiah Pada Jurnal Internasional. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10146–10153.
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Relevansi Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(1), 108–118.
- Salahuddin, S., Akos, M., & Hermawan, A., S. (2018). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Sumber Daya Manusia dan Sarana Prasarana Di MTsN Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin. *Administraus*, 2(1), 1–14.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928–15939.
- Sitorus & Harahap, H. A. (2019). Gerakan inovasi mendidik berkarakter. Swalova Publishing., A. (2019). *Gerakan inovasi mendidik berkarakter*. . Swalova Publishing.
- Sobri, A. Y. (2016). Model-Model Pengembangan Profesionalisme Guru. Arah Kebijakan Pendidikan Guru di Indonesia . *Konvensi Nasional Pendidikan (KONASPI) Ke-VIII, ALPTKNI*.
- Suci Y. T. & Jamil, A. S., (2019). Hubungan tingkat kepuasan pelayanan dengan keberhasilan peserta pelatihan teknis bagi penyuluh pertanian. *Jurnal Hexagro*, 3(2), 47–55.
- Suprayogi S., Puspita, D., Putra, E. A. D., & Mulia, M. R., (2022). Pelatihan Wawancara Kerja Bagi Anggota Karang Taruna Satya Wira Bhakti Lampung Timur. . *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 356–363.
- Susiyani R., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan sebagai Sekolah Penggerak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2321–2328.
- Tanang, H. & Abu, B. (2014). Teacher Professionalism and Professional Development Practices in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 3(2), 25–42.
- Tedjawati, J. M. (2011). Peningkatan kompetensi guru melalui lesson study: kasus di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 480–489.
- Warlizasusi, J. (2017). Reformasi Pendidikan dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 125–162.
- Yandri, A. (2022). Peran Guru Dalam Menghadapi Inovasi Merdeka Belajar: Direktorat Guru Pendidikan Dasar. In *kemdikbud.go.id/news/peran-guru-dalam-menghadapiinovasi-merdeka-belajar*.
- Zhang G., Nancy, Z., Robin, G., Debbie, M., Jennifer, W., Christine, S., &

Katherine, M., (2011). Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57–83.